

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dan dapat mendukung penemuan data agar memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah teori pragmatik, aspek-aspek situasi ujar, tindak tutur, bentuk tindak tutur dan komponen tindak tutur.

A. Pragmatik

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada, maka komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar. Tetapi konteks tidak dipahami, maka akan terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak akan berjalan lancar. Sehubungan dengan hal diatas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213). Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penutur.

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada sekitar dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hamper tidak pernah disebut oleh para

ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya linguist bahwa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik (Wijana, 1996:4).

Berbicara mengenai pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6). Aspek-aspek lingkungan fisik dan sosial tersebut, disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Oleh karena itu, menurut Levinson (via Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi. Kridalaksana (1993:177) menyatakan bahwa pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Selain itu, Leech (1993:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur

disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat ketiga tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

B. Aspek-Aspek Situasi Ujaran

Leech (via Wijana, 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan / aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan penutur ini

adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Aspek ini berurusan dengan tindak-tindak atau performasi-performasi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

C. Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Austin (via Sumarsono, 2009:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (via Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

D. Bentuk Tindak Tutur

Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat itu.

Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam tindak lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan. Selain itu, dikarenakan tuturan yang digunakan sama dengan makna yang

disampaikan maka tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

2) Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

3) Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007:9) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya

(*konvensional*) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chaer, 2010:53).

Tindak ilokusi menurut Nababan (1987:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1983:213) adalah pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Searle (via Leech, 1993:163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima jenis. Lima jenis tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

1) Asertif (*Assertives*)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2) Direktif (*directives*)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3) Ekspresif (*expressives*)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4) Komisif (*commissives*)

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5) Deklarasi (*declaration*)

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya.

Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Menurut Rahardi (2008:36) tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Ibrahim (1993:261) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

Perlokusi menurut Nababan (1987:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Perlokusi menurut Cahyono (1983:213) adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

1) Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengijinkan dan meminta maaf.

2) Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

E. Komponen Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur (Chaer, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu

tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (via Chaer, 2010:48) ada delapan komponen yang harus dipenuhi dalam peristiwa tindak tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *S = Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3. *E = Ends : purpose and goal*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *A = Act sequences*

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *K = Key : tone or spirit of act*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

6. *I = Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *N = Norm of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *G = Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Komponen tutur yang memiliki akronim SPEAKING tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di PASTY.

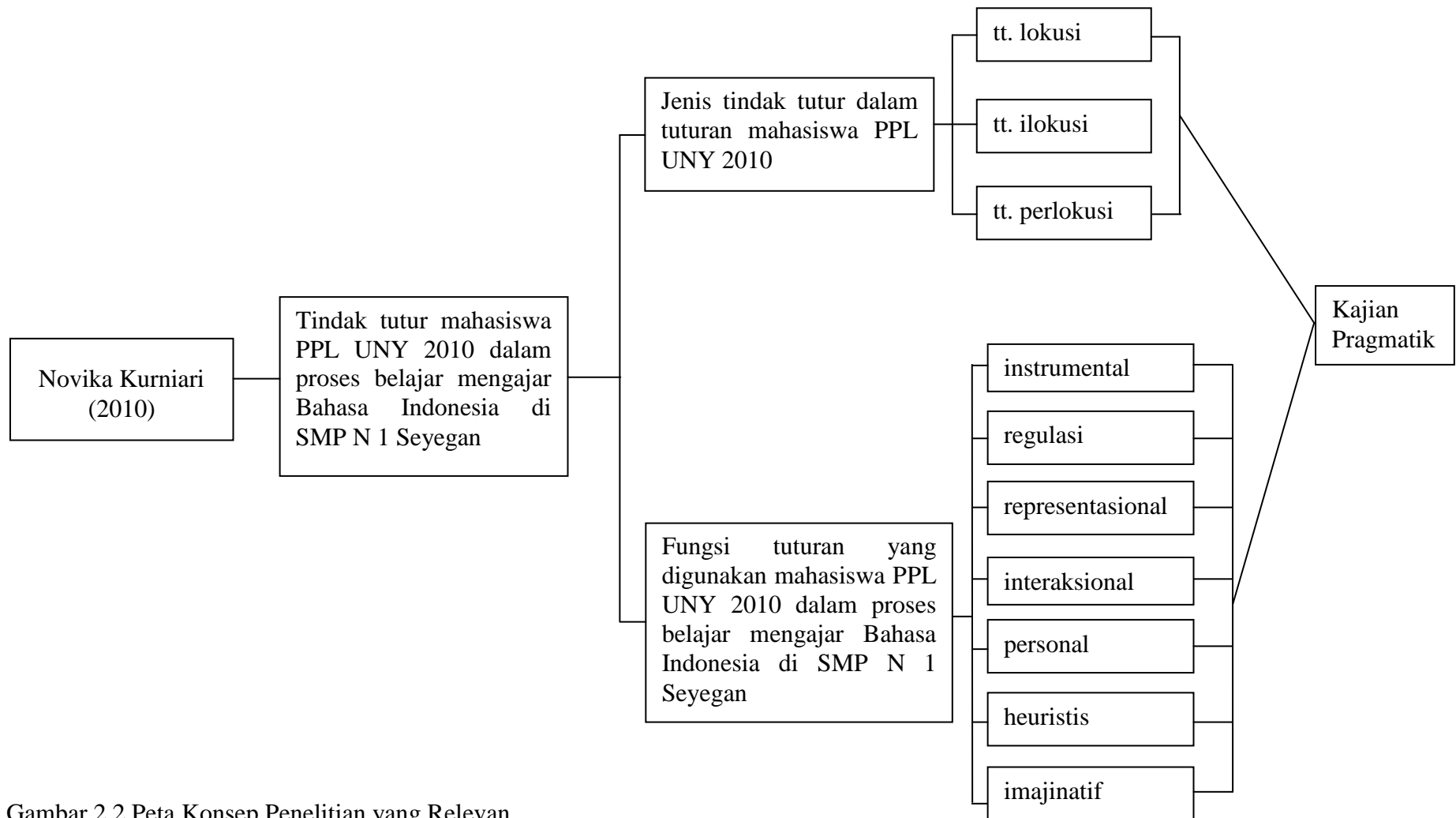
F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachriya Rachmawati (2004) dan Novika Kurniari (2010). Skripsi Bachriya Rachmawati (2004) dengan judul penelitian *Analisis Tindak Tutur dalam Komunikasi Penjual dan Pembeli di Pasar Muntilan*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah (1) jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi; (2) pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, yaitu pelanggaran terhadap maksim kualitas, pelanggaran terhadap maksim kuantitas, pelanggaran terhadap maksim hubungan, dan pelanggaran terhadap maksim cara yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Muntilan.

Skripsi Novika Kurniari (2010) dengan judul *Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah (1) Jenis tindak tutur mahasiswa PPL UNY 2010, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi; (2) fungsi tuturan yang digunakan mahasiswa PPL UNY 2010 dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan, yaitu instrumental, regulasi, personal, heuristik, dan imajinatif.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik dan permasalahan yang dikaji hampir serupa. Perbedaanya, dalam penelitian ini tidak dibahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi tindak tutur. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Bachriya Rachmawati (2004)

menggunakan penjual dan pembeli di pasar Muntilan sebagai subjek penelitian, penelitian Novika Kurniari (2010) menggunakan mahasiswa PPL UNY 2010 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan penjual dan pembeli di PASTY sebagai subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan peta konsep dari penelitian yang dilakukan oleh Bachriya Rachmawati (2004) dan Novika Kurniasari (2010).

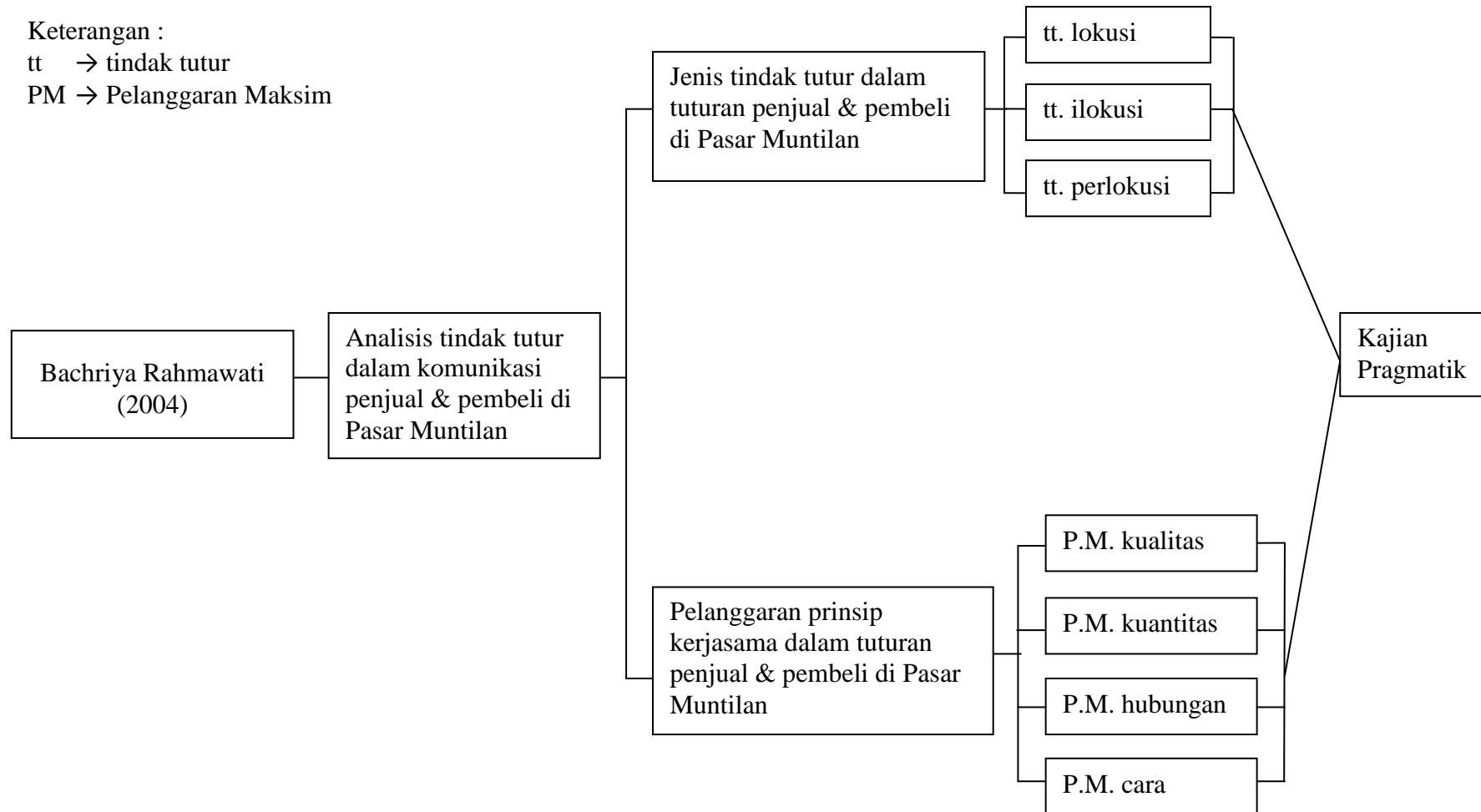


Gambar 2.2 Peta Konsep Penelitian yang Relevan

Keterangan :

tt → tindak tutur

PM → Pelanggaran Maksim



Gambar 2.1 Peta Konsep Penelitian yang Relevan